

PENGARUH SPIRITUALITAS TERHADAP KEBAHAGIAN MELALUI KEBERMAKNAAN HIDUP PADA TENTARA NASIONAL INDONESIA BINTALDAM V/BRAWIJAYA

Hendra Bagus Abintara,

Psikologi UIN Maliki Malang

yothokwes@gmail.com/085749996729

ABSTRAK

Kebahagiaan adalah salah satu cabang psikologi positif. Dari pengalaman peneliti yang bersinggungan langsung dengan orang-orang sekitar peneliti, dengan latar belakang yang berbedah-bedah, juga tingkat kebahagiaan yang berbeda, dan dengan keadaan yang berbeda pula, peneliti ingin mengetahui kebahagiaan yang hakiki, atau kebahagiaan otentik. Dengan memberikan intervensi pengaruh berupa aspek spiritualitas melalui kebermaknaan hidup. Dengan seperti itu juga akan memberikan dambaran dan hasil yang nyata akan kebahagiaan otentik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh spiritualitas terhadap kebahagiaan melalui kebermaknaan hidup pada Tentara Nasional Indonesia di BINTALDAM V/BRAWIJAYA. Subjek penelitian ini adalah anggota TNI aktif BINTALDAM V/BRAWIJAYA dengan subjek penelitian sebanyak 40 orang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Pengambilan data menggunakan tiga skala, yaitu skala adaptasi dari *Authentic Happiness Scale* yang disusun oleh Martin Seligman (2011), *The Meaning in Life Questionnaire (MLQ)* disusun oleh Michael F. Steger and Patricia Frazier (2006), dan *Spiritual Experience Revision Index (SEI-R)* di susun oleh Vicky Genia (1997). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil sebagai berikut: pada anggota aktif TNI BINTALDAM V/BRAWIJAYA memiliki spiritualitas dalam kategori tinggi sebesar 77,5%, kebermaknaan hidup masuk kategori tinggi sebesar 50%, untuk kebahagiaan sendiri masuk kategori sedang sebesar 72,5% dari 40 subjek. Sedangkan pada hasil regresi berganda didapatkan bahwa variabel intervening tidak memiliki pengaruh sama sekali. Nilai t hitung lebih kecil dari pada t tabel, sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima.

Kata Kunci : Kebahagiaan, Spiritual, Kebermaknaan Hidup, Anggota TNI BINTALDAM V/BRAWIJAYA

Pendahuluan

Kebahagiaan adalah salah satu dari bagian psikologi positif. Kebahagiaan sendiri menurut Saligman (2011) adalah sesuatu yang sangat abstrak, sangat sulit untuk mengetahuinya secara pasti pada kebahagiaan sendiri. Tetapi kebahagiaan sendiri bisa diketahui dengan adanya aspek-aspek yang menjelaskan kebahagiaan itu sendiri.

Berasal dari pengalaman masa lalu peneliti yang bersinggungan dengan lingkungan sekitar dengan berbagai latarbelakang keluarga yang berbeda-beda. Dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda seperti tukang becak, kuli bangunan, pegawai swasta, guru, TNI dan sebagainya. Peneliti sering melihat tetangga, kerabat, dan teman dekat memiliki kebahagiaan yang berbeda. Peneliti melihat dengan adanya keluarga yang lengkap atau tidak lengkap, memiliki materi atau kekayaan, hingga aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan. Fenomena dengan kebahagiaan yang berbeda-beda.

Dalam hal seperti diatas, sering terjadi di masyarakat sudah banyak sekali hal yang membuat mereka menjadi gila materi atau kekayaan, pada hal semua materi tidak akan membuat mereka benar-benar bahagia. Materi hanya sebageian kecil yang akan membantu untuk menemukan kebahagiaan yang benar-benar hakiki dalam diri. Hanya saja bagaimana cara untuk memunculkan dan menaikkan taraf kebahagiaan yang ada dalam diri. David Wattimena & Proatno H (2011) mengatakan, jika berpikiran bahwa memiliki barang-barang tersebut (barang mewah, harta benda atau material) hanya kesenangan sementara, ketika sudah mencapai titik balik akan kembali merana. Kebahagiaan yang sebenarnya yang diinginkan bukan yang seperti itu, tetapi yang memang benar-benar hakiki.

Menurut Aristoteles (dalam Eddy, 2007: 1) mengatakan bahwa orang bahagia adalah orang yang mempunyai *good birth, good health, good look, good luck, good reputation, good friends, good money, and goodness*. Kebahagiaan adalah gejolak dalam diri yang menimbulkan emosi dalam bentuk rasa senang. Emosi ini akan keluar jika terdapat emosi positif dari dalam diri. Emosi yang membangkitkan kebahagiaan hanya emosi positif dan kegiatan positif.

Orang-orang mencari kebahagiaan dengan melakukan jalan-jalan, berolahraga, menonton televisi, bekerja keras, juga ada dengan bermalas-malasan, mencari pacar, mencari gelar, menciptakan lagu, mengarang buku, dan lain-lain (Teuku Eddy Faisal Rusydi, 2007: 22).

Pada penelitian ini menggunakan responden dari militer. Kalangan Militer bukanlah sesuatu yang sangat berbeda dengan masyarakat lain pada umumnya. Tetapi kalangan militer telah terdidik khusus dan lebih ketat dari masyarakat sipil. Dengan didikan khusus dan kedisiplinan akan membuat kepribadian orang-orang menjadi sedikit berubah dalam beberapa hal tertentu. Kedisiplinan adalah salah satu metode yang diterapkan dalam lingkungan kemiliteran, karena merupakan salah satu titik pusat dalam pendidikan militer. Disiplin merupakan suatu proses dari latihan atau belajar yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Harmby (dalam Liwarti, 2013) mengatakan bahwa disiplin adalah latihan kebiasaan-kebiasan, khususnya latihan pikiran dan sikap untuk menghasilkan pengendalian diri, mentaati

peraturan yang berlaku dengan penuh kesadaran diri. Subjek penelitian ini pada instansi BINTALDAM V/BRAWIJAYA.

Militer juga perlu adanya kebahagiaan dalam hidupnya. Bukan berarti militer dengan sistem kehidupannya yang keras seperti itu tidak menginginkan kebahagiaan. Banyak dari kalangan militer yang merasakan penderitaan selama berada dalam lingkungan militer. Banyak tugas yang dilakukan, seperti latihan setiap saat yang terkadang ada latihan dadakan tanpa ada pemberitahuan, tugas dalam kantor dan tugas di luar kantor, penugasan atau pelatihan di luar satuan, tanggungan keluarga, tempat tugas yang tidak menetap, ditambah lagi kepemimpinan dengan sistem otoriter. Dengan hal demikian, peneliti ingin mengetahui kebahagiaan yang ada dalam militer. Dengan sedikitnya waktu luang yang dimiliki para kalangan militer, dan juga kesempatan melakukan kegiatan pribadi sangat sedikit sekali.

Sebagian anggota TNI mencari kebahagiaan dengan cara yang masih kurang benar. Mereka banyak menghabiskan waktu luang di luar jam dinas dengan berfoya-foya, atau menghabiskan hartanya dengan tidak berguna, dengan cara berjudi, minum minuman keras, main perempuan, atau hal yang lainnya. Seperti yang di katakan Aristoteles (dalam Rusydi, 2007: 17), mencari kesenangan hanya mengandalkan hawa nafsunya.

Cara mencari kebahagiaan dengan seperti itu dipandang dalam agama Islam adalah salah. Spiritual adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib (Hasan, 2006: 295). Di mana individu memiliki hubungan yang erat dengan sang pencipta dan sesama. Spiritualitas bukan hanya keyakinan atau agama. Tetapi spiritualitas bagaimana dapat membuat kehidupan ini bisa lebih baik dan berarti dengan hubungan dengan Tuhan dan juga sesama. Spiritualitas merupakan potensi batin yang memberikan dorongan bagi manusia untuk melakukan kebijakan bagaimana menghadapi dan memuliakan orang lain di luar diri.

Spiritualitas dapat ditingkatkan melalui pengalaman spiritual dan aktifitas spiritual yang dilakukan individu sehari-hari. Underwood dan Teresi (dalam Aziz: 2011), menyatakan pengalaman spiritual sebagai persepsi tentang adanya suatu yang bersifat transenden dalam kehidupan sehari-hari dan persepsi tentang keterlibatan dengan peristiwa-peristiwa transenden dalam kehidupan sehari. Dengan mengeksplorasi pengalaman spiritual individu lebih menyadari kesalahan dan menyadari akan keterhubungan dengan Tuhan serta memiliki keyakinan bahwa pengampunan dan pertolongan dari Tuhan. Pengalaman spiritualitas merupakan aspek yang penting dalam mengukur spiritualitas.

Memiliki spiritualitas yang baik maka akan membuat individu menjadi lebih dekat kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat menemukan hikmahnya (dalam psikologi, hikmah = makna hidup) sehingga individu dapat menikmati kebahagiaan dengan menemukan hikmah di balik itu semua. Frankl menjelaskan bahwa pengalaman pribadi akan membuat menemukan jalan masing-masing. Dengan seperti itu akan menemukan sebuah makna (Frankl dalam Boeree, 2010: 347).

Makna, menurut Frankl adalah “fenomena yang murni bersifat perseptual” (Boeree, 2010: 354). Masalahnya adalah “... makna harus ditemukan dan bukan diberikan kepada pihak lain”, dan Frankl mempertegas bahwa “Makna bagaikan tertawa”. Anda tidak akan bisa memaksa orang untuk tertawa, anda harus memberikan lawakan! “...Makna hidup seharusnya ditemukan, bukan di ciptakan” (Boeree, 2010: 353)

Bentuk rumusan masalah yang akan dicari jawaban pada penelitian ini yaitu adakah pengaruh spiritualitas terhadap kebahagiaan melalui kebermaknaan hidup pada TNI BINTALDAM V/BRAWIJAYA? Berdasarkan uraian-uraian diatas diajukan hipotesis yang diuji pada penelitian ini yaitu H_1 : Spiritualitas memiliki pengaruh langsung terhadap kebahagiaan. H_2 : Ada pengaruh spiritualitas terhadap kebahagiaan melalui kebermaknaan hidup. pengalaman spiritual berhubungan dengan tingkat kebahagiaan TNI BINTALDAM V/BRAWIJAYA. Semakin tinggi tingkat pengalaman spiritual mereka, maka akan semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan. Sebaliknya, semakin rendah pengalaman spiritual, maka akan semakin rendah pula tingkat kebahagiaannya.

Kajian Teori

Seligman (2011) mengungkapkan kebahagiaan adalah gejolak dalam diri yang menimbulkan emosi dalam bentuk rasa senang. Emosi ini akan keluar jika terdapat emosi positif dari dalam diri. Emosi yang membangkitkan kebahagiaan hanya emosi positif dan kegiatan positif.

Menurut Seligman (2011), *Authentic Happiness* adalah bahwa kebahagiaan dapat dianalisis menjadi tiga elemen yang berbeda, yaitu: emosi positif, keterlibatan, dan makna. Dan masing-masing elemen lebih baik didefinisikan dan lebih terukur daripada langsung memulai dari kebahagiaan secara langsung.

- a. Emosi positif, mengandung apa yang kita rasakan: kesenangan, pengangkatan, kehangatan, kenyamanan, dan sejenisnya. Seluruh hidup akan lebih terasa naik jika beres disekitar elemen ini, Seligman sendiri menyebutnya dengan kehidupan yang menyenangkan.
- b. Keterlibatan adalah tentang aliran (perasaan yang dirasakan): menjadi satu dengan musik, waktu terasa berhenti, dan hilangnya kesadaran diri selama kegiatan berlangsung. Seligman

melihat kehidupan hidup dengan tujuan sebagai keterlibatan berbeda, ada juga yang bahkan berlawanan dari emosi positif “kehidupan yang terlibat”, karena jika meminta orang-orang yang berada di aliran apa yang mereka pikirkan dan rasakan, mereka biasanya mengatakan “tidak ada”.

- c. Makna sebagai jalur akhir disarankan oleh Seligman adalah untuk mengejar kebahagiaan melalui makna. Frankl (2004: 177) sering mengusulkan bahwa menemukan makna dalam kehidupan seseorang merupakan faktor penentu penting dari kesejahteraan psikologis.

Spiritual, spiritualitas, dan spiritualisme mengacu kepada kosa kata Latin *spiritatau spiritus* yang berarti nafas. Adapun kerja *spirare* yang berarti untuk bernafas. Berangkat dari pengertian etimologis ini, maka untuk hidup adalah yang bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit (Hasan, 2006: 288). Spirit dapat juga diartikan kahidupan, nyawa, jiwa, dan nafas (Hasan Shadily dalam Jalaluddin, 2012: 330). Spiritual adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib. Di mana individu memiliki hubungan yang erat dengan sang pencipta dan sesama. Spiritualitas bukan hanya keyakinan atau agama. Tetapi spiritualitas bagaimana dapat membuat kehidupan ini bisa lebih baik dan berarti dengan hubungan dengan Tuhan dan juga sesama. Spiritualitas merupakan potensi batin yang memberikan dorongan bagi manusia untuk melakukan kebijakan bagaimana menghadapi dan memuliakan orang lain di luar diri. Aspek spiritualitas yang diterangkan oleh Genia (1997) yaitu spiritualitas terdiri dari 2 unsur pembangun atau yang melandasi spiritual. Spiritual dapat di dinjau dari dua aspek, yaitu: dukungan spiritual, dan keterbukaan spiritual.

- a. Dukungan spiritual

Dukungan spiritual merupakan dasar dari spiritual sendiri. Spiritual yang menyatakan memiliki hubungan erat dengan keyakinannya. Dalam keyakinan yang di anut, mendapatkan rasa yang positif dan nyaman mengikuti ajaran dalam keyakinan.

- b. Keterbukaan spiritual

Keterbukaan spiritual merupakan hasrat kepercayaan yang dimiliki, dan keinginan untuk mengetahui lebih dalam dari yang sudah dimengerti selama ini tentang keyakinan yang dianut, juga tentang pendapat kepercayaan lain. Keterbukaan spiritual sendiri memiliki toleransi beragama, melihat keluar dari agama yang dianut, tidak fanatis dengan agama yang dianut.

Bastaman (2007: 79) Kebermaknaan hidup yaitu keadaan dimana individu merasakan indahnya kehidupan yang dirasakan dalam batin. Frankl mempertegas bahwa “Makna bagaikan tertawa”. Anda

tidak akan bisa memaksa orang untuk tertawa, anda harus memberikan lawakan! “...Makna hidup seharusnya ditemukan, bukan di ciptakan” (Boeree, 2010: 353) Makna sendiri tidak bisa didapatkan dengan cara yang sama antara individu satu dengan yang lain. Dalam menemukan makna hidup sangat relatif. Tiap individu menemukan makna dengan caranya sendiri, dan merasakan makna juga dengan cara masing-masing.

a. Aspek *presence of meaning*

Presence of meaning merupakan salah satu aspek yang menekankan pada perasaan yang bersifat subjektif dan individual mengenai makna hidup yang dimiliki oleh seseorang. Makna hidup bersifat khusus, berbeda dan tak sama dengan makna hidup orang lain serta dipengaruhi oleh dimensi waktu.

b. Aspek *search of meaning*

Aspek *search of meaning* menekankan pada dorongan dan orientasi seseorang terhadap penemuan makna dalam kehidupannya untuk tetap melanjutkan pencaharian makna dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam keadaan menderita maupun dalam keadaan senang. Pencarian makna hidup merupakan satu elemen yang dapat melahirkan kebermaknaan hidup pada seseorang dalam berbagai kondisi.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Pengambilan data menggunakan tiga skala, yaitu skala adaptasi dari *Authentic Happiness Scale* yang disusun oleh Martin Seligman (2011), kebahagiaan dapat dianalisis menjadi tiga elemen yang berbeda, yaitu: emosi positif, keterlibatan, dan makna. Dan masing-masing elemen lebih baik didefinisikan dan lebih terukur daripada langsung memulai dari kebahagiaan secara langsung.

Tabel Blueprint Penilaian Kebahagiaan

No.	Indikator	Item	T
1.	Emosi Positif	1, 2, 5, 6, 9, 10, 14, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 24	14
2.	Keterlibatan	3, 7, 8, 11, 12, 13, 15, 19, 20	9
Total			23

The Meaning in Life Questionnaire (MLQ) disusun oleh Michael F. Steger and Patricia Frazier (2006), Dalam menemukan makna hidup sangat relatif. Tiap individu menemukan makna dengan caranya sendiri, dan merasakan makna juga dengan cara masing-masing. Aspek-aspek yang meliputi kebermaknaan hidup yaitu: *presence of meaning*, *search of meaning*.

Tabel Blueprint Skala Kebermaknaan Hidup

No.	Indikator	Item		
		F	UF	T
1.	Keberadaan Makna	1, 4, 5, 6	9	5
2.	Pencarian Makna	2, 3, 7, 8, 10	-	5
	Total	9	1	10

Spiritual Experience Revision Index (SEI-R) di susun oleh Vicky Genia (1997). Spiritualitas terdiri dari 2 unsur pembangun atau yang melandasi spiritual. Spiritual dapat di dinjau dari dua aspek, yaitu: dukungan spiritual, dan keterbukaan spiritual

Tabel Blueprint Skala Spiritualitas

No.	Indikator	Item		
		F	UF	T
1.	Dukungan Spiritual	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13	-	13
2.	Keterbukaan Spiritual	2, 4, 5, 6, 8, 9	1, 3, 7, 10	10
	Total	19	4	23

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh spiritualitas terhadap kebahagiaan melalui kebermaknaan hidup pada Tentara Nasional Indonesia di BINTALDAM V/BRAWIJAYA. Subjek penelitian ini adalah anggota TNI aktif BINTALDAM V/BRAWIJAYA dengan subjek penelitian sebanyak 40 orang. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hasil Pembahasan

Tabel Kategorisasi Tinggi Sedang dan Rendah

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$
Sedang	$\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$
Rendah	$X \leq \text{Mean} - 1 \text{ SD}$

Dalam mengetahui nilai besaran kategori tingkat tinggi, sedang, rendah dalam TNI di BINTALDAM V/BRAWIJAYA, menggunakan perhitungan hipotetik. Seperti pada hasil kategorisasi spiritual anggota TNI aktif memiliki tingkat rata-rata spiritualitas tinggi, yang di tunjukkan dengan adanya frekuensi yang paling banyak, mencapai 31 dari 40 subjek. Psikologi sendiri tidak sekedar ingin melukiskan objeknya secara deskriptif semata, tetapi juga ingin mengetahui sebab-sebabnya kenapa manusia ingin melakukan sesuatu (Syakur dalam Arifin, 2008: 132). Agama memiliki nilai-nilai yang berharga sebagai salah satu dasar kehidupan manusia dalam hubungan dengan masyarakat. Dari dalam diri personil sendiri sudah mencerminkan hal yang baik. Memiliki spiritual yang tinggi, menyatakan bahwa motivasi dari dalam diri

anggota TNI aktif BINTALDAM V/BRAWIJAYA baik, sehingga dapat menjadikan atau memiliki tingkat spiritual yang tinggi.

Anggota TNI BINTALDAM V/BRAWIJAYA memiliki tingkat rata-rata kebermaknaan hidup tinggi, yang di tunjukkan dengan adanya frekuensi yang paling banyak, mencapai 20 dari 40 subjek. Dengan nilai persentase sebesar 50%. Menurut Bastaman (2007: 79) mengatakan bahwa makna hidup adalah suatu keadaan penghayatan hidup yang penuh makna dan membuat individu merasakan hidupnya lebih bahagia, lebih berharga, dan memiliki tujuan untuk dipenuhi.

Sedangkan anggota TNI aktif memiliki tingkat rata-rata kebahagiaan dalam kategori sedang, dalam perhitungan hipotetik yang di tunjukkan dengan adanya frekuensi yang paling banyak, mencapai 29 dari 40 subjek. Dengan nilai persentase sebesar 72,5%. Seligman (2011) mengungkapkan kebahagiaan adalah gejolak dalam diri yang menimbulkan emosi dalam bentuk rasa senang. Emosi ini akan keluar jika terdapat emosi positif dari dalam diri. Emosi yang membangkitkan kebahagiaan hanya emosi positif dan kegiatan positif. Para TNI sudah dapat membuat dirinya menjadi bahagia dan sudah bisa mengeluarkan emosi positifnya.

Hasil pertitungan memberikan nilai unstandardized beta spiritualitas terhadap kebermaknaan hidup sebesar 0,101 dan signifikan pada 0,195. Hal ini berarti spiritualitas tidak mempengaruhi kebermaknaan hidup. Nilai koefisien unstandardized beta 0,101 merupakan nilai path atau jalur p2. Kemudian hasil output ini unstandardized beta untuk spiritualitas sebesar 0,511 dan kebermaknaan hidup sebesar 0,063. Kedua nilai tersebut memiliki nilai signifikan yang berbeda, untuk spiritualitas menghasilkan nilai signifikan 0,003, sedangkan untuk kebermaknaan hidup memiliki nilai signifikan 0,852. Artinya dari kedua itu yang signifikan ialah spiritualitas. Nilai unstandardized beta spiritualitas 0,511 merupakan jalur path 1 (p1) dan nilai unstandardized beta kebermaknaan hidup 0,063 merupakan nilai jalur path 3 (p3). Besarnya nilai $e1 = \sqrt{1 - 0,044} = 0,978$ dan besarnya nilai $e2 = \sqrt{1 - 0,223} = 0,882$.

Oleh karena t hitung = 0.148 lebih kecil dari pada t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 2,021. Nilai signifikansinya yaitu 0.852, yang menyatakan bahwa lebih besar dari 0,05, jadi tidak memiliki pengaruh dalam kebahagiaan. Dengan demikian, H_1 diterima dan H_2 ditolak. Hal tersebut berarti bahwa spiritualitas tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan melalui kebermaknaan hidup. Maka dapat dinyatakan spiritualitas memiliki pengaruh langsung terhadap kebahagiaan.

Seperti halnya dalam penelitian terdahulu yang di bawahkan oleh Aziz (2011). Hasil analisis tentang hubungan antara pengalaman spiritual dengan kebahagiaan menunjukkan hasil yang sangat

signifikan. Hasil antara kedua variabel tersebut sangat terlihat jelas dengan adanya hubungan di antara keduanya.

Sebagai data tambahan, untuk mengetahui sumbangsih tiap variabel digunakan perhitungan regresi linier. Dengan hasil hitungan pengaruh spiritualitas terhadap kebahagiaan mendapatkan adjusted R^2 adalah 0,202, hal ini berarti 20,2% variabel kebahagiaan dapat dijelaskan oleh variabel spiritualitas. Sedangkan sisanya ($100\% - 20,2\% = 79,8\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar variabel spiritual. Artinya disini bahwa variabel spiritual memberikan pengaruh 20,2% terhadap kebahagiaan. Nilai korelasi antara variabel spiritual dengan variabel kebahagiaan memiliki nilai korelasi (R) sebesar 0,472. Variabel spiritualitas juga signifikan dengan variabel kebahagiaan. Dengan nilai signifikansi 0,002, nilai ini lebih kecil dari pada 0,05.

Sedangkan untuk pengaruh kebermaknaan hidup terhadap kebahagiaan sendiri memiliki nilai besarnya adjusted R^2 adalah -0,010, atau dapat diprosentasikan sebesar -1%. Artinya disini dijelaskan bahwa variabel kebermaknaan hidup tidak memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan. Begitu juga dengan nilai korelasi antara variabel kebermaknaan hidup dengan variabel kebahagiaan memiliki nilai korelasi (R) sebesar 0,125. Variabel kebermaknaan hidup memiliki korelasi yang kecil terhadap variabel kebahagiaan. Variabel kebermaknaan hidup juga tidak signifikan dengan variabel kebahagiaan, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,441. Nilai signifikan ini lebih besar dari pada 0,05.

Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijawab dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis spiritualitas masuk dalam kategori tinggi, mencapai hasil 31 dari 40 subjek, dengan presentase sebesar 77,5%. Sedangkan kebermaknaan hidup masuk dalam kategori tinggi, dengan capaian 20 dari 40 subjek yang mempunyai presentase sebesar 50%. Kebahagiaan sendiri memiliki kategori sedang, dengan hasil yang di dapat 29 dari 40 subjek yang memiliki presentase sebesar 72,5%. Hasil uji pengaruh spiritualitas terhadap kebahagiaan melalui kebermaknaan hidup mendapatkan hasil demikian, H_1 diterima dan H_2 ditolak. Hal tersebut berarti bahwa spiritualitas tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan melalui kebermaknaan hidup. Pengaruh spiritual dan kebermaknaan hidup terhadap kebahagiaan, mendapatkan hasil bahwa yang bisa memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan yaitu variabel spiritual dengan hasil adjusted R^2 0,202 atau sebesar 20,2%. Sedangkan variabel kebermaknaan hidup tidak memberikan pengaruh dengan hasil adjusted R^2 -0,010 atau sebesar -10%.

Daftar Pustaka

Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Rusydi, Teuku Eddy Faisal. 2007. *Psikologi Kebahagiaan*. Yogyakarta: Progresif Books

Wattimena, David & Martokoessoemo, Proatno H. 2011. *Spiritual Happiness*. Bandung: PT. Mizan Pustaka

Frankl, Victor E. 2003. *Logoterapi Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Arifin, Bambang Syamsul. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia

Bastaman, 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Permaknaan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Boeree, C. George. 2010. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*. Yogyakarta: Prismsophie

Aziz, Rahmat. 2011. Pengalaman Spiritual Dan Kebahagiaan Pada Guru Agama Sekolah Dasar. *Jurnal Proyeksi*. Volume 6 No. 2

Liwarti. 2013. Hubungan Pengalaman Spiritual Dengan *Psychological Well Being* Pada Penghuni Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi*. Volume I No. 1

Gena, Vicky. 1997. The Spiritual Experience Index: Revision And Formalation. *Journal Review Of Religious Reseach*. Volume 38 No. 4

Steger, Michael F. Dkk. 2006. The Meaning In Life Questionnaire: Assessing The Presence Of And Search For Meaning In Life. *Journal Of Counseling Psychology*. Vol. 53, No. 1

Seligman, Martin. 2011. A Visionary New Understanding Of Happiness And Well-Being. www.Authentichappiness.Sas.Upenn.Edu/Learn/Wellbeing. Di Akses Tanggal 18 April 2015

Frankl, Victor E. 2004. *Mencari Makna Hidup. Man's Search For Meaning*. Bandung: Nuansa